

Analisis *Khat* Surat *Al-Fātikah* Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M

Ahmad Fauzan

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Fakultas Ushuluddin, Adab, & Humaniora, Jurusan Ilmu al-Qur'an & Tafsir.
Jln. Jend. Ahmad Yani No. 40-A Purwokerto 53126
Email: fauzanarina448@gmail.com

Elya Munfarida

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Fakultas Ushuluddin, Adab, & Humaniora, Jurusan Ilmu al-Qur'an & Tafsir.
Jln. Jend. Ahmad Yani No. 40-A Purwokerto 53126
Email: elya@uinsaizu.ac.id

Abstract

The Qur'an was revealed by bringing messages, concepts, and rules for humans, so that many Muslim and non-Muslim academic circles study the Qur'an as the object of their study. In this study, the writer chooses a Mushaf Kudus that printed 1974 as the object of this study. This manuscript is one of the famous manuscripts with its corner verse system, besides being easy to remember, writing and decoration are also clear, bright, beautiful, unique and attractive to the public. In terms of the *khat*'s rules, the writing of this manuscript uses *khat naskhī*. This *khat* becomes popular after the experts of *khat* redesign this *khat*. Until now, the writing of the Qur'an is synonymous with stylized writing *khat naskhī*, including the Mushaf Kudus. However, in the use of the *khat*'s rules, this is not in accordance with the provisions of writing *khat naskhī*. Therefore, the writer chooses an art of *khat* to make as an alternative method in analyzing it. The writer hopes that this study will become a new insight and can help scientific discourse to reveal the history and heritage of Islamic art and culture in the Nusantara.

Keywords: Mushaf al-Qur'an, *Khat naskhī*, Islamic calligraphy art.

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan dengan membawa pesan-pesan, konsep-konsep, dan aturan-aturan bagi manusia, sehingga banyak dari kalangan akademis muslim mengkaji al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Diantara kajian tentang mushaf al-Qur'an adalah tentang "*Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974 Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan*". Kajian tersebut menjelaskan sejarah penulisan

mushaf Kudus, bentuk *rasm* yang digunakan dan menjelaskan karakteristik mushaf tersebut. Dalam kajian ini penulis juga memilih mushaf Kudus cetakan tahun 1974 sebagai objek kajiannya, karena mushaf ini ditulis dengan menggunakan kaidah *khat naskhī*. *Khat* ini memiliki sebuah aturan atau kaidah khusus pada setiap goresannya. Aturan tersebut dirancang oleh para ahli *khat* sehingga gaya penulisan *khat* ini menjadi populer. Dengan keindahannya maka al-Qur'an identik ditulis dengan gaya *khat naskhī* termasuk mushaf Kudus. Namun dalam pemakaian kaidah *khat* ini, penulisan mushaf Kudus tidak sesuai dengan ketentuan penulisan *khat naskhī*. Misalnya dilihat dari segi bentuk huruf yang tidak konsisten, jarak antara huruf yang satu dengan yang lainnya terlalu berdesakan sehingga sulit untuk dibaca, dan masih banyak lainnya. Oleh sebab itu, penulis memilih seni *khat* untuk menjadikan sebagai metode alternatif dalam menganalisisnya. Harapan penulis kajian ini menjadi sebuah wawasan baru dan dapat membatu wacana keilmuan untuk mengungkap sejarah dan warisan seni budaya Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Mushaf al-Qur'an, *Khat naskhī*, Seni kaligrafi Islam.

A. PENDAHULUAN

Sejarah kodifikasi al-Qur'an telah melalui perjalanan zaman yang sangat panjang. Bahkan keberadaan sebuah mushaf al-Qur'an merupakan suhuf atau kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan ditulis dalam bentuk mushaf serta diajarkan kepada umat Islam dengan tartil. Penulisan al-Qur'an pada masa Nabi SAW membuktikan atas kuasa Allah SWT terhadap kitab-Nya, yang tidak diberikan kepada kitab-kitab yang lain, hal ini dibuktikan dengan adanya perintah Nabi SAW terhadap sahabatnya untuk menuliskan *alif*, dan menguranginya (Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy 2017, 150).

Bersama dengan sejarah awal periode perkembangan Islam, al-Qur'an dijaga dan dipelihara keotentikannya melalui pengajaran kitab suci al-Qur'an secara lisan bersama-sama dengan penulisannya (Saifudin 2018, 87). Penulisan al-Qur'an tersebut tidak saja untuk kebutuhan pengajaran, tetapi juga bertujuan untuk memelihara teks yang benar dan sebagai alat kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan. Teknik penulisan al-Qur'an sampai sekarang masih terus mengalami perubahan-perubahan, mulai dari cara dan bahan yang sederhana sampai pada cara yang cukup modern. Ketika awal-awal diturunkan, al-Qur'an ditulis dengan menggunakan tangan dan pada bahan

yang seadanya seperti daun, pelapah kurma, tulang belulang dan sebagainya (Naajikhah 2019, 2).

Proses penulisan al-Qur'an ini memainkan peranan penting dalam menceritakan kisah-kisah lama proses penulisan kitab suci dengan tujuan agar memudahkan pembacanya dalam membaca ayat demi ayatnya. Termasuk bagaimana seorang *khattat* yang menulis mushaf al-Qur'an dalam memilih jenis kaligrafi yang akan digunakan agar jelas dan terang bacaannya. Selain itu, keperluan kaum muslim akan mushaf al-Qur'an sangat tinggi, sehingga penulisnya juga perlu pandai dan tepat ketika menentukan mushaf al-Qur'an tersebut (Harun 2016, 14).

Di Indonesia seni kaligrafi Arab memiliki sejarah tersendiri, kesenian ini masuk bersamaan dengan masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh orang-orang keturunan Arab dan mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat (Mujahidin 2016, 180). Oleh karena itu Indonesia tidak melahirkan corak, gaya atau aliran kaligrafi yang khas seperti yang terjadi pada arus perkembangan di Dunia Islam umumnya. Pertumbuhan di Indonesia hanyalah "pertumbuhan pemakaian kaligrafi" untuk kebutuhan-kebutuhan primer yang bersifat fungsional seperti untuk menyalin al-Qur'an atau teks-teks keagamaan yang berkembang keaneka lukisan di berbagai media (R 2014, 221). Namun dengan berkembangnya zaman fungsi itu bertambah atau berubah ke arah seni estetis, yaitu fungsi yang mengedepankan unsur keindahan dengan berbagai model dan coraknya. Lewat fungsi ini kaligrafi menjadi ikon kesenian yang dapat dijumpai pada bangunan bersejarah, tembok-tembok masjid, museum, dan berbagai artefak budaya manusia yang terpengaruh oleh kebudayaan masing-masing daerah (Mujahidin 2016, 181).

Pada akhir periode abad ke-17, di Nusantara tidak ada *khattat* atau seniman kaligrafi yang dikenal namanya. Sementara tipe-tipe huruf yang digunakan mengacu ke gaya-gaya *khat Kufī*, *Naskhī*, *Tsuluts*, *Muhaqqaq*, *Raihanī*, *Tauqī'*, dan *Riqā'*. Pada abad inilah kemudian jenis *khat Kufī* dan *Naskhī* paling banyak digunakan pada makam dan naskah kuno. Dengan keindahan dan gayanya yang mudah dibaca sehingga penggunaan seni *khat Naskhī* melebar ke penjuru dunia dijadikan sebagai tulisan dalam berbagai naskah kuno atau Mushaf al-Qur'an (Syukrie 2021, 78). Persoalan yang menyangkut perkembangan seni khat naskhi adalah dipengaruhi dari banyaknya pelajar atau santri

yang memiliki *himmah* tinggi untuk menghafalkan al-Qur'an, sehingga proses penyebaran kitab suci ini semakin cepat.

Pada abad 18 hingga abad 20, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca, dan media lain. Termasuk juga untuk penulisan mushaf-mushaf Al-Qur'an dengan bahan kertas murni yang di impor. Kebiasaan menulis al-Qur'an telah banyak dirintis oleh para ulama besar di pesantren-pesantren sejak akhir abad ke-16, meskipun tidak semua ulama atau santri memiliki kepandaian dalam menulis kaligrafi dengan indah dan benar. Oleh karena adanya kesulitan menemukan seorang guru kaligrafi yang ditokohkan di awal abad ke-20, serta kurang tersedianya buku-buku pelajaran yang memuat kaidah penulisan kaligrafi. Salah satu pelopor angkatan pesantren baru yang menunjukkan sosoknya lebih nyata dalam kitab-kitab atau buku-buku agama hasil goresan tangannya yang terdapat di tanah air, yakni D. Sirajuddin AR yang juga aktif menulis buku-buku kaligrafi dan mengalihkan kreasinya pada lukisan kaligrafi (Patriani 2017, 86).

Mushaf Menara Kudus adalah salah satu mushaf yang populer dan banyak diminati oleh para *huffadz* untuk menjadi pedoman hafalan karena banyak keunikan dan ciri khas di dalamnya diantaranya adalah *pertama*, tiap awal halaman memulai dengan awal ayat dan akhir halaman juga diakhiri dengan akhir ayat. *Kedua*, al-Qur'an dibagi 30 juz tiap juz terdiri dari 20 halaman, kecuali juz 30 yang terdiri dari 23 halaman. Dan tiap halaman terdiri dari 15 baris (Naajikhah 2019, 4). Aspek seputar penulisannya yang berbeda dengan mushaf lainnya, mushaf ini juga menggunakan *khat naskhī* sehingga mudah dibaca. Namun dari pengamatan penulis mushaf Kudus dilihat dari kaca mata kaidah seni *khat naskhī* ada beberapa huruf atau susunan kalimat yang belum memenuhi setandar kaidah *khat*, oleh karena itu penulis memilih Mushaf Kudus sebagai objek penelitiannya.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti surat *al Fātikhāh* sebagai sampel. Alasan penulis memilih surat tersebut karena sebagian besar huruf *hijāiyyah* terkumpul pada surat tersebut. Walaupun tidak semua huruf *hijāiyyah* terdapat dalam surat tersebut, tetapi secara kaidah *khat* sudah diterapkan pada huruf-huruf yang lain. Misalnya kaidah penulisan huruf ت dan ث sama dengan huruf ب (Ghazali 2016, 47) begitu juga huruf-

huruf yang lain. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penulis/*khattat* mushaf Kudus tahun 1974 mengaplikasikan kaidah *khat naskhī*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *khat* pada mushaf Kudus.

Dari uraian tersebut, dapat penulis rumuskan pokok masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini yaitu bagaimana kesesuaian antara *khat naskhī* dalam mushaf Menara Kudus dengan kaidah *khat naskhī* pada masa itu? Hemat penulis penelitian ini dapat mewarnai diskursus kajian al-Qur'an khususnya dalam bidang mushaf. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan ilmu *khat*/kaligrafi sebagai pisau analisisnya.

Menurut peneliti, penelitian terdahulu yang mana objek kajiannya berupa mushaf al-Qur'an bukanlah hal yang baru. Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Kajian filologi yang dikaji oleh Ahmad Ulil Albab, Dr. Erlina, M.Ag., Eva Syarifah Wardah, Hanifatul Asna, Fajar Imam Nugroho, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan penelitian-penelitian tentang aspek kodikologi pernah dikaji oleh Iskandar Mansibul A'la, Rif'atun Naajikhah, Tri Febriandi Amrulloh, Rini Kumala Sary, Jajang A. Rohmana, dan yang lainnya. Dan penelitian tentang kaligrafi diantaranya dikaji oleh Nur Hidayat, Eko Prasetyo dan Maman Abdul Jalil, Alan Zuhri, Sirojudin A.R, Bdul Hakim Syukrie, dan masih banyak yang lainnya. Dari beberapa penulis diatas telah mengkaji mushaf al-Qur'an dengan membidik aspek dan objek yang berbeda-beda termasuk penelitian terhadap *khat* mushaf al-Qur'dan Menara Kudus yang belum pernah dilakukan, sehingga perlu adanya penelitian mendalam pada mushaf ini.

B. SEJARAH MUSHAF AL-QUR'AN MENARA KUDUS

Di era yang semakin maju tentunya teknologi juga semakin canggih dengan ditandai oleh adanya mesin pencetakan al-Qur'an. Industri ini mengalangi perkembangan yang sangat cepat karena didukung oleh warga negara Indonesia yang mayoritas muslim. (Hasan dan Daroini 2020, 261) semakin banyaknya percetakan maka persaingan perdagangan lebih ketat, hal ini dibuktikan adanya tanda tashih berdasarkan seleksi

yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ) yang merupakan upaya untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an. Sementara percetakan al-Qur'an di Indonesia telah berkembang sejak tahun 1930-an. Diantara mushaf yang populer adalah Mushaf Pojok Menara Kudus yang diterbitkan pada tahun 1974 dan masih beredar sampai sekarang di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan pesantren. (Naajikhah 2019, 4).

Jenis mushaf lain yang sebelumnya juga beredar dan digunakan di kawasan Asia Tenggara adalah cetakan Turki dan Mesir meski dalam jumlah yang lebih sedikit, karena kebanyakan hanya dibawa oleh jamaah haji yang pulang dari tanah suci. Jenis mushaf ini pada masa selanjutnya juga dicetak di Indonesia selama puluhan tahun. Turki memiliki tradisi kaligrafi yang sangat indah, terkenal sejak awal abad ke-16. Tradisi kaligrafi itu tercermin nyata dalam mushaf yang ditulis oleh para ahli kaligrafi Kesultanan Turki Usmani. Berbeda dengan mushaf dari India yang menggunakan *rasm usmanī*, mushaf dari Turki selalu ditulis dengan *rasm imlā'ī* dan menggunakan model 'ayat pojok' (setiap halaman selesai dengan akhir ayat). Mushaf jenis ini biasanya digunakan para hafiz untuk menghafal Al-Qur'an, karena lebih memudahkan mereka dalam pembagian tahap-tahap hafalan. Satu-satunya penerbit yang secara tekun mencetak mushaf ini adalah Penerbit Menara Kudus. (Akbar 2011, 275)



Gambar 1. Mushaf cetakan Turki yang biasa digunakan para hafiz untuk menghafal Al Qur'an

Proses penyetakan Mushaf Pojok Menara Kudus berawal ketika H. Zjainuri menunaikan ibadah haji ke tanah suci bersama dengan K.H. Bisri Mustofa dan Kyai Amir. H. Zjainuri adalah pendiri sekaligus pemilik percetakan dan penerbit Menara

Kudus pada waktu itu. Setelah kembali dari tanah suci H. Zjainuri membawa mushaf al-Qur'an dengan tujuan untuk dicetak dan didistribusikan di tanah air. Mushaf tersebut selanjutnya dipercayakan kepada seorang bernama Mundir untuk ditulis ulang untuk keperluan pencetakan. Setelah mushaf berhasil disalin (ditulis ulang), selanjutnya H. Zjainuri bermaksud mentashihkan hasil tulis ulang mushaf tersebut kepada K.H. Arwani Amin. Akan tetapi menurut K.H. Arwani Amin yang dikenal sebagai ulama Al-Qur'an, mushaf tersebut tidak sesuai dengan mushaf yang biasa digunakan oleh para *ḥuffāḏz* al-Qur'an. Ketidaksesuain tersebut terutama berkenaan dengan tata letak tulisannya. Menurutnya, di Indonesia belum banyak dijumpai mushaf al-Qur'an dengan menggunakan sistem ayat pojok. Keistimewaan menggunakan mushaf ayat pojok adalah agar mudah diingat pada saat menghafalkan. Kemudian ditunjukkanlah mushaf al-Qur'an kepunyaan K.H. Arwani yang menggunakan sistem ayat pojok yang biasa digunakan *ḥuffāḏz* al-Qur'an di Indonesia. Akhirnya, penerbit Menara Kudus menulis ulang mushaf dari K.H. Arwani Amin tersebut sesuai dengan aslinya (Naajikhah 2019, 6).

Pada awalnya Mushaf Pojok Menara Kudus dicetak hanya dengan satu macam ukuran (ukuran sedang), sama dengan ukuran mushaf Bahriyyah dari Damsyik (Damaskus) Syiria. Dalam perkembangannya hingga saat ini terdapat tiga macam ukuran yaitu ukuran kecil, sedang dan besar. Menurut Mufid seperti yang dikutip oleh Naajikhah, percetakan dan penerbit Menara Kudus ketika menerbitkan Mushaf Kudus tidak mencantumkan nama penulisnya, dengan alasan dapat diketahui secara pasti bahwa mushaf tersebut hasil salinan dari sebuah al-Qur'an yang diterbitkan oleh percetakan Uthman Bik, Turki. Bagian belakang mushaf terdapat kolofon bahwa mushaf ini ditulis oleh Mustafa Nazif, dan ditashih oleh *Hay'ah Tadqiq al-Maṣāḥif ash-Sharifah* Pemerintah Turki di percetakan Uthman Bik, Jumada al-Ula 1370 H. Pada bagian *flap* sampul terdapat tulisan "*Muhammad Ṣhalih Ahmad Mansur al-Baz al-Kutubi bi-Bab al-Islam bi-Makkah al-Mukarramah*" (Naajikhah 2019, 7).

C. PENULISAN QUR'AN SURAT AL-FĀTIKHAH DALAM MUSHAF KUDUS

1. Kaidah *Khat Naskhī*

Literatur Arab mengartikan *khat* atau kaligrafi sebagai geometri spiritual sebagaimana pendapat Hakim Al Rum yang dikutip oleh Makin yang mendefinisikan *khat* sebagai berikut:

الخط هندسة روحانية ظهرت بألة جسمانية

“Kaligrafi adalah seni geometri rohaniah, yang dilahirkan melalui alat-alat jasmaniah” (Makin 1995, 2)

Menurut pendapat Didin Sirojuddin sebagaimana dikutip oleh Prasetyo dan Jalil bahwa kaligrafi adalah unsur ornamen terpenting bagi seniman Muslim karena banyak digunakan untuk mengolah ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi pegangan utama hidupnya (Prasetyo dan Jalil 2019, 56). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tulis ini mengandung kekayaan rohani, potensi spiritual seseorang yang dapat diaktualkan lewat media fisik berupa seni tulis. (Makin 1995, 2)

Kaligrafi benar-benar menjadi inti seni Islam (*art of the Islamic art*) ketika ia menjadikan al-Qur’an sebagai inspirasi dan bentuk ekspresi. Maka dari itu para kaligrafer Islam terkenal bukan semata karena tulisan indahnnya, tetapi karena mereka menggunakan kaligrafi tersebut untuk menulis *kalam ilahī* sebagai al-Qur’an Mulia. Seni *khat* merupakan tulisan yang ditulis indah dengan menggunakan huruf-huruf Arab sebagai tulisan asas, serta diikuti dengan corak hiasan dan motif-motif yang menarik sehingga memunculkan seni tulisan cantik dan indah untuk dinikmati sebagai karya seni yang unik dan menarik (M. Harun dan Yusof 2011).

Jenis seni *khat naskhī* merupakan komponen tulisan asas yang melengkapi keindahan tulisan al-Qur’an dengan memiliki etika dan estetika. Oleh karena itu karya seni ini dapat mendorong penulis-penulis *khat* untuk menyebarluaskan jenis seni *khat* ini dari masa ke masa. Tulisan seni *khat* yang cantik dan menarik, memiliki hiasan corak dan hiasan motif serta iluminasi beragam yang sangat membantu ketertarikan para pembaca untuk lebih banyak membaca al-Qur’an (M. Harun dan Yusof 2011, 4).

Menurut bahasa kata *naskhī* berarti menyalin. Sedangkan kata ini banyak digunakan sebagai kegiatan menyalin, baik dalam bentuk tulisan atau gambar, akan

tetapi kalimat tersebut digunakan oleh para kaligrafer sebagai kegiatan menyalin tulisan. Menurut ahli sejarah *khat*, alasan dinamakannya “*naskhī*” karena adanya penyalinan Mushaf oleh para kaligrafer dengan menggunakan kaidah *khat* tersebut. (Ghazali 2016, 38). Adapun khat naskhi terbagi menjadi dua aliran yaitu: 1. khat nashi *syauqī* dan *naskhi hasyimī*.

1) *Khat Naskhī Syauqī*

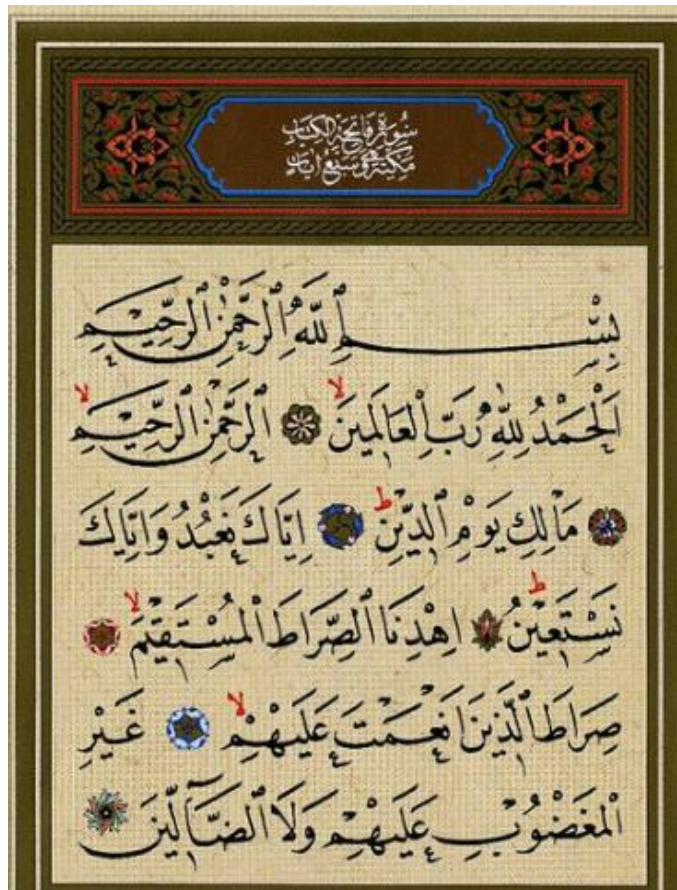
Kaidah *khat* ini dirumuskan oleh seorang kaligrafer yang bernama Muhammad Syauqi Afandi. Beliau dilahirkan di kota Seyyidler, Kastamonu Turki pada tahun 1245 H/1829 M. Semasa kecilnya ia belajar pada pamannya Muhammad Khulushi Afandi tentang kaidah *khat tsuluts*, *naskhī*, dan *riq’i*, hingga ia mendapat ijazah darinya pada tahun 1257 H (1841 M). Melihat kemampuan dan bakatnya, sang paman menyarankan agar melanjutkan belajar kaligrafi kepada kaligrafer yang lebih hebat seperti Musthafa Izzat Afandi, akan tetapi Syauqi tidak mau. Atas sikapnya itu, sang paman mendoakan agar Syauqi menjadi seorang kaligrafer ternama. Berkat do’a pamannya, ia berhasil membangun sebuah aliran kaligrafi yang bernama “*madrasah syauqi*” (Ghazali 2016, 31).

Adapun karya beliau diantaranya menulis dua puluh lima mushaf, kitab *dālail al khairāt*, kumpulan teks dzikir dan do’a. Oleh sebab itulah Muhammad Syauqi menjadi seorang kaligrafer terkenal hingga mencetuskan kaidah “*khat naskhī syauqī*” yang dijadikan cermin rujukan oleh para kaligrafer yang datang belakangan. Muhammad Syauqi wafat pada tanggal 13 Sya’ban 1304 H (1887 M), dimakamkan disamping pamannya, Khulushi Afandi di Istanbul (Ghazali 2016, 33).



Gambar 3.

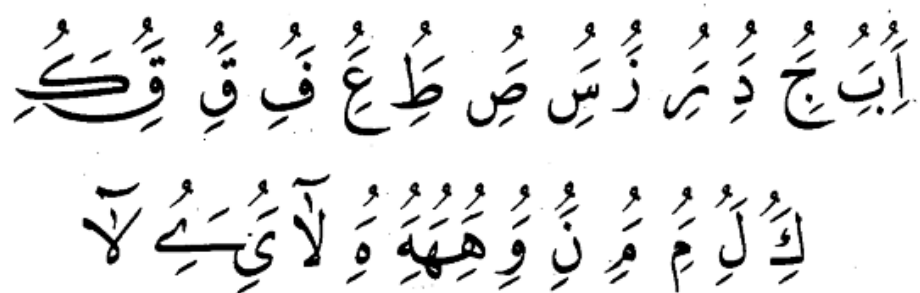
Kaidah penulisan huruf tunggal oleh Muhammad Syauqī Afandī



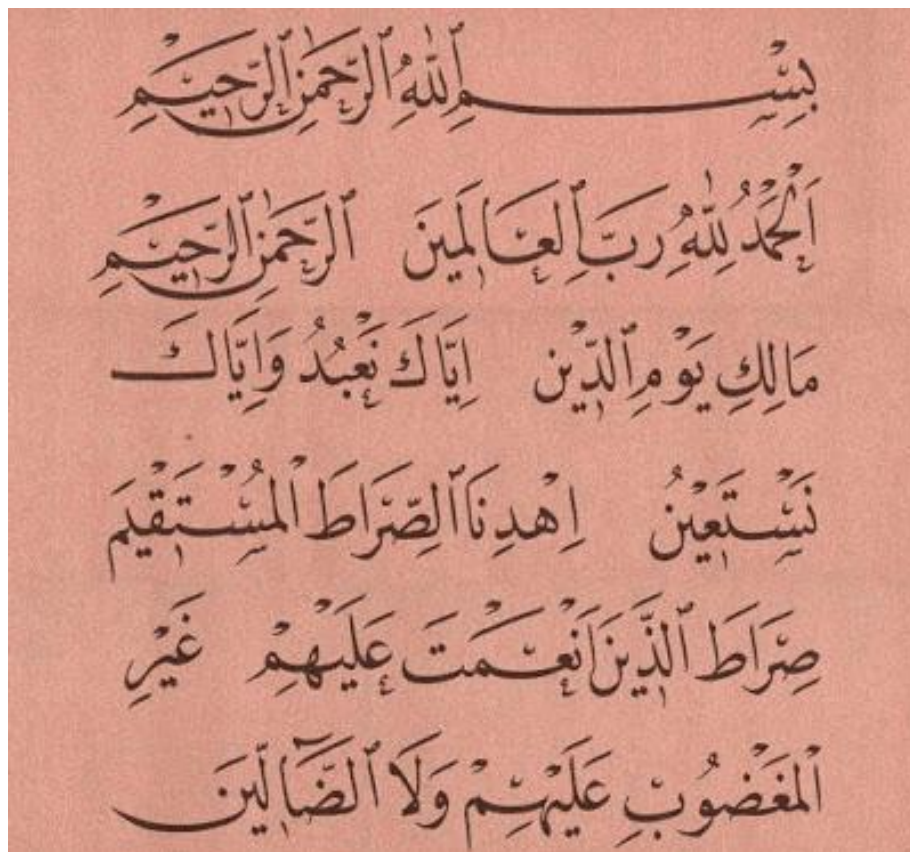
Gambar 4. Surat al-Fātikhah karya Muhammad Syauqī Afandī

2) *Khat Naskhī Hasyimī*

Kaidah *khat naskhī* ini disusun oleh seorang kaligrafer bernama Hasyim Muhammad Al-Baghdadi. Beliau dilahirkan pada tahun 1335 H/ 1918 M di Baghdad, tetapi menurut Zainuddin seperti yang telah dikatakan oleh Habibullah Fadhaili bahwa Hasyim Muhammad dilahirkan pada tahun 1919 M. Beliau mengenyam pendidikan Ibtidaiyah sejak kecil. Setelah itu ia beralih belajar kaligrafi pada beberapa sekolah dasar. Hasyim belajar ilmu *khat* dari gurunya yang bernama Al-Mala Arif Afandi dan kemudian belajar pada Al-Mala Ali Darwisy. Dengan kegigihan dan semangatnya beliau melanjutkan belajar kaligrafi di Madrasah Tahsin al-Khuthut Kairo dan mendapatkan ijazah pada tahun 1944. Di tahun yang sama, Hasyim mendapatkan ijazah Mesir dari gurunya yang bernama Sayyid Ibrahim dan Muhammad Husni. (Ghazali 2016, 34). Hasyim wafat di usia 96 tahun pada hari senin 28 Rabiul Awwal tahun 1393 H/ 30 April 1983 M di Bagdad (Ghazali 2016, 35).



Gambar 5. Kaidah penulisan huruf tunggal oleh Hāsyim Muhammad



Gambar 6. Surat al-Fātikah karya Hasyim Muhammad

Berkenaan dengan anatomi huruf Arab Ibnu Muqlah juga telah merumuskan beberapa kriteria tulisan yang dianggap baik dan pas, diantaranya: *taufiyyah* (tepat), yakni setiap huruf mendapat usapan sesuai dengan bagiannya (lengkungan, kejuran, dan bengkakan); *itmām* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh (panjang, pendek, dan tipis tebal); *ikmāl* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan keelokan bentuk yang wajar (tegak, terlentang, memutar, dan melengkung); *isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian; *irsāl* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara cepat, tepat, tidak tersandung atau tertahan, tidak mogok, dan bahkan tidak sampai membuat getaran tangan yang berakibat goresan yang kasar (Huda 2017, 297).

Setidaknya ada dua konsensus kaidah dalam pembuatan karya kaligrafi Islam yaitu ketentuan keterbacaan (kaidah Imlaiyyah) dan keindahan (kaidah khathiyah) (R 2014, 85). Oleh karena itu seni *khat naskhī* ini mengandung beberapa ciri untuk dibincangkan. Adapun ciri-ciri *khat naskhī* adalah: *pertama* posisi huruf saling berjejeran sehingga jelas, tidak saling tumpuk dan serta goresannya begitu jelas sehingga huruf yang terlihat sama bisa dibedakan seperti *ha*” dan *mīm*. *Kedua*, huruf yang satu dengan yang lainnya terdapat jarak tertentu sehingga rapi tanpa ada yang berdesakan (Makin 1995, 127)

Ibnu Muqlah seperti yang dikutip oleh Makmur dan Yusof, memberikan formula dalam *khat Naskhī* ini dengan empat ketentuan tentang tata cara dan tata letak yang sempurna bagi tulisan ini, iaitu: *Tarsīf* ترصيف (jarak huruf rapat dan teratur), *Ta’līf* تاليف (susunan huruf terpisah dan bersambung dalam bentuk serasi), *Tastīr* تسطير (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan lainnya dalam satu garis lurus), *Tansīl* تنصیل (melukiskan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap hurufnya). Kaedah ini banyak menjadi pedoman penulisan-penulisan dalam pelbagai jenis *khat* seperti *khat Kufī*, *Tsuluts*, *Raihanī*, *Diwanī* dan *Riq’ah*. (M. Harun dan Yusof 2011, 6)

2. Surat al-Fātikhah Mushaf Menara Kudus Melalui Pendekatan kaidah Umum Khat Naskhi

Tulisan pada mushaf Kudus cetakan pertama sangat jelas berupa tulisan tangan. Dari segi bentuk hurufnya cenderung tebal. Di sekeliling tulisan tersebut dipenuhi dengan iluminasi indah yang dapat menarik pembaca. Jika diamati iluminasi tersebut masih menggunakan cara manual karena terdapat beberapa sisi yang tidak sama panjang dan pendeknya serta pewarnaan yang kurang merata.



Gambar 2. Surat Al-Fātikhah dalam Mushaf Menara Kudus cetakan tahun 1974

Dari pemaparan kaidah *khat naskhī* diatas maka dapat kita ketahui bahwa *khat*/kaligrafi mempunyai kaidah baku dalam penulisannya, agar susunan huruf tersusun secara proporsional. penulis dipastikan bahwa Mushaf Kudus memakai kaidah *khat naskhī*, dengan ciri-cirin hurufnya saling berjejeran, tidak saling tumpuk. *Kedua*, terdapat jarak antara hhuruf yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penulis akan menganalisis kaidah *khat naskhī* surat *al-Fatihāh* pada Mushaf Menara Kudus dengan menggunakan ketentuan *khat naskhī* secara umum sebagaimana telah diformulakan oleh Ibnu Maqlah.

1) *Tarsīf* ترصيف (jarak huruf rapat dan teratur)

Tarsīf (jarak huruf rapat dan teratur) adalah jarak antara huruf yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu berdesakan. Misalkan penulisan lafad basmalah peletakan huruf *ha* pada lafad *arrāhman* dan *arraḥīm* harus ad.a

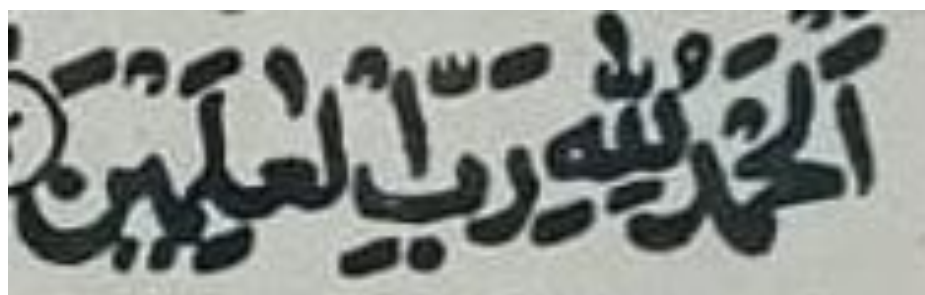
jarak satu titik dengan huruf *lām*, dan satu titik di atas huruf *ra* (Ghazali 2016, 54). Dengan aturan seperti ini maka setiap rangkaian huruf yang satu dengan yang lainnya sesuai dan teratur.



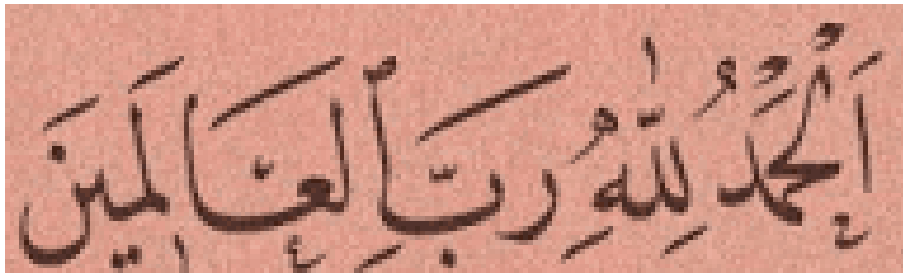
Berbeda dengan ketentuan di atas, penulisan mushaf Kudus masih terlihat berdesakan dalam peletakan hurufnya, sehingga akan mempengaruhi peletakan *syaklnya*. Hal ini akan mengakibatkan kebingungan para pembaca dalam menentukan bacaanya.



Penulisan *syakl* yang tidak sesuai pada tempatnya tentu akan mengakibatkan satu huruf bersyaki dua. Seperti *syakl* pada huruf *mīm* dalam lafad *arrahmān*, dan *syakl* pada huruf *ha* dalam lafad *arrahīm*. Begitu pula penulisan lafad *jalālah* yang berada di atas huruf *dal*, dan penulisan *alif* di atas huruf *ba'* (Ghazali 2016, 49)



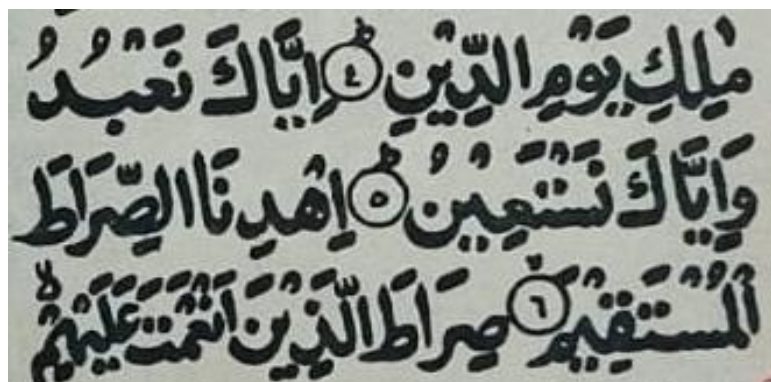
Harusnya lafad *jalālah* ditulis terpisah dengan jarak antara 1 titik dan *alif* ditulis di atas ujung huruf *ba'* sebagaimana gambar di bawah ini.



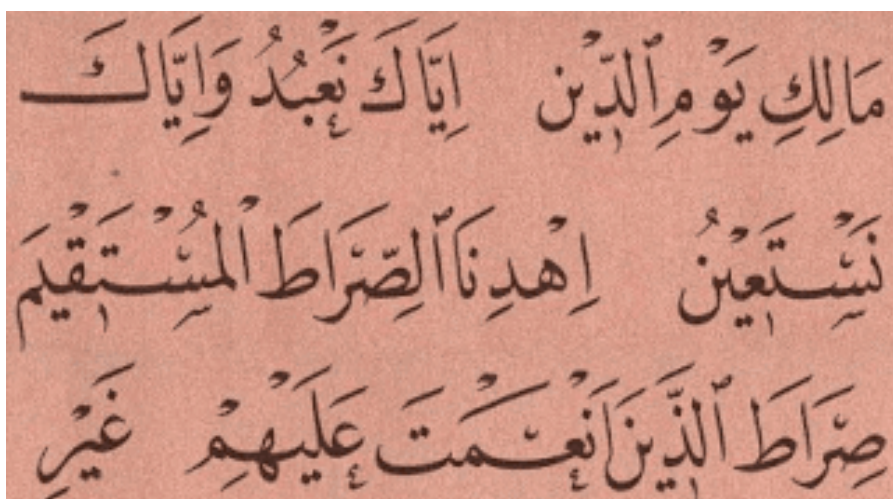
Dengan adanya adanya aturan seperti ini, maka secara normal para pembaca lebih mudah dalam menentukan bacaanya, dan yang lebih penting lagi susunan yang sesuai dengan kaidah akan dapat membedakan antara *khat naskhī* dengan *khat* yang lainnya. Akan tetapi apabila penyusunan huruf atau kalimatnya kurang teratur sebagaimana dalam mushaf Kudus tentu akan mengurangi nilai estetis dan harmonis. (Makin 1995, 125)

2) *Ta'lif* تاليف (susunan huruf terpisah dan bersambung dalam bentuk serasi)

Secara umum kaidah *khat* memiliki ketentuan keserasian dalam penulisan setiap hurufnya, agar susunan lebih konsisten. Tentunya kaidah ini dipengaruhi juga oleh pena dan tinta yang digunakan. Pena yang baik untuk menulis *khat* adalah pena yang berbahan keras, dan tidak mudah menyerap tinta, agar tinta pada pena tersebut dapat berjalan secara teratur (Makin 1995, 164). demikian juga dengan tinta, apabila tinta terlalu cair atau terlalukental maka akan merusak bentuk huruf (Makin 1995, 157). Maka dari itu untuk menggores huruf tunggal atau bersambung agar serasi penulis harus memperhatikan bahan-bahan yang digunakannya.



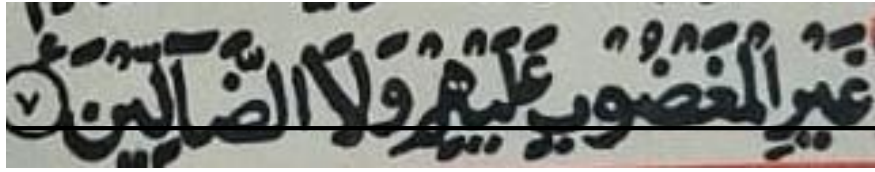
Pada gambar di atas penulisan huruf 'ain pada lafad *na'budu* terlihat sedikit besar dan tidak berlubang, berbeda dengan 'ain pada lafad *nasta'in* lebih kecil tetapi berlubang seperti huruf *fa'*, pada lafad "*an'amta*" bentuk 'ain lebih kecil dari keduanya. Begitu juga dengan huruf-huruf yang lain nampak kurang serasi.



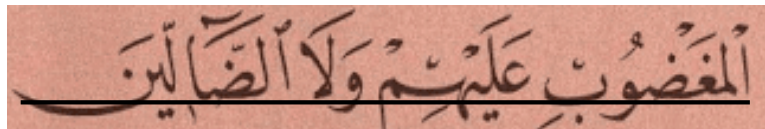
Contoh pada gambar di atas terlihat serasi antara penyambungan huruf yang satu dengan yang lainnya, karena penulisan hurufnya nampak konsisten sehingga tidak ada kemiripan huruf yang satu dengan yang lainnya. Sambungan antar hurufnya sangat rapi, jelas, dan ketat, sehingga menampilkan keindahan pada setiap lekuknya.

3) *Tastīr* تسطير (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan lainnya dalam satu garis lurus)

Penulisan huruf tunggal maupun tersambung harus memperhatikan keselarasan dalam garis lurus. Dalam kaidah penulisan huruf *hijaiyyah* ada beberapa huruf yang harus ditulis di atas garis, dan ada yang di pertengahan garis, ketentuan ini berlaku dalam kaidah *khat naskhī* karena sebagai pembeda dengan *khat* yang lain (Prasetyo dan Jalil 2019, 20). Namun jika dilihat potongan ayat dibawah ada beberapa susunan yang kurang tepat dalam peletakannya.



Penulisan lafad di atas terlihat beberapa huruf tunggal dan sambung yang keluar dari ketentuan garis lurus, seperti penulisan huruf *wau* tunggal berada di atas garis, padahal dalam aturan penulisan huruf hijaiyyah maupun *khat naskhī* bahwa huruf tersebut berada di tengah-tengah garis (Ghazali 2016, 48)



Jika dalam rangkaian huruf dalam satu kalimat, maka bagian huruf awal lebih tinggi dari pada huruf ahir. Dengan demikian susuna akan terlihat rapid an lurus. Setiap huruf yang ada di awal kalimat terdapat jarak antara setengah sampai satu titik, agar ahir kalimat terletak pas di atas garis lurus (Ghazali 2016, 60)

4) *Tansīl* تنصیل (melukiskan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap hurufnya)

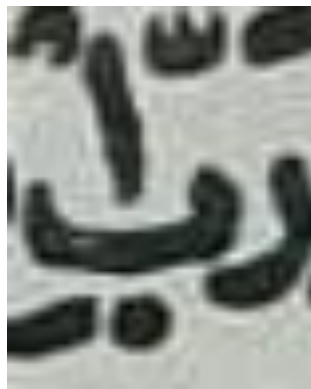
Agar tulisan terlihat indah dan rapi tentunya dalam setiap goresannya harus tepat sesuai kaidahnya, karena hal ini akan mempengaruhi sebuah karya seni, sebagaimana dalam kaidah *khat naskhī* yang memiliki kaidah baku baik dalam penulisan secara terpisah atau tersambung. (Makin 1995, 127)



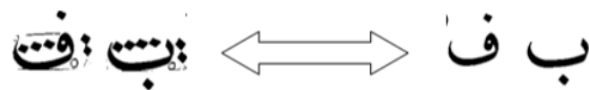
Penulisan huruf *alif* ditulis dengan panjang lima titik dan lebar $\frac{2}{3}$ dari mata pena yang digunakan, bagian atas runcing lurus dan bagian bawah ada sedikit lengkungan (Ghazali 2016, 46)



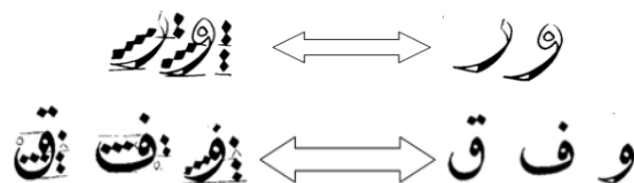
Namun panjang, kemiringan, dan ketebalan huruf *alif* pada mushaf Kudus masih terlihat kurang konsisten antara yang satu dengan yang lainnya, terlihat jelas goresan pada huruf *alif* di atas huruf *ba'* terlihat adanya lekukan bagian tengah.



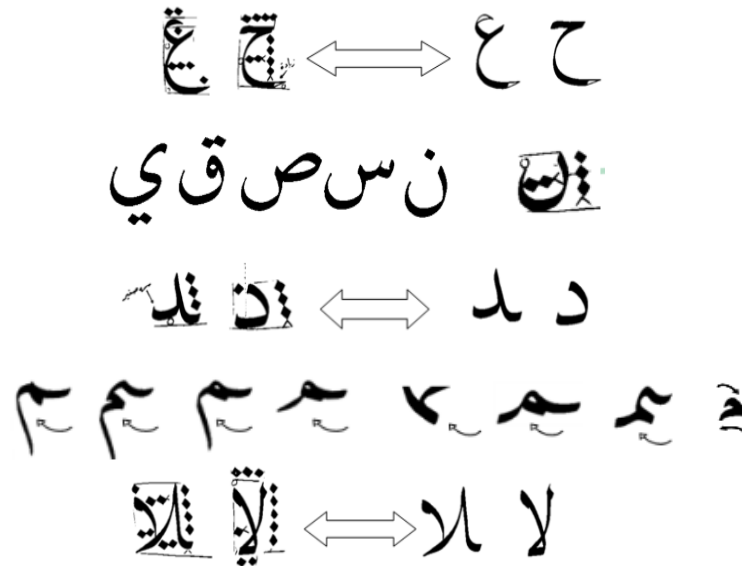
Sangat jelas sekali pada gambar di atas nampak adanya tinta yang kurang merata, sehingga huruf tersebut nampak tidak lurus, hal inilah yang menjadikan huruf tersebut kurang sempurna.



Kaidah penulisan huruf *fa* sama dengan *ba*, berukuran empat titik, diawali dengan goresan di atas garis dengan ketinggian sekitar satu titik.



Kepala *wau*, *fa'* dan *qaf* berukuran sama namun berbeda ekor ketiganya berbeda. Apabila *wau* menggunakan ekor *ra*, menggunakan ekor *ba*, dan *qaf* menggunakan ekor *nun*. Begitu juga huruf-huruf yang lain (Ghazali 2016, 47).



Kaidah di atas hanya menggambarkan sedikit tentang teknik penulisan *khat naskhi*, bagaimana cara menulis huruf tunggal, tengah, dan akhir. Masing masing huruf memiliki ukuran pasti, dan bentuk huruf yang satu terkadang bias digunakan untuk huruf-huruf yang lain agar bentuk huruf selalu konsisten (Ghazali 2016, 9).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil “analisis Analisis *Khat Surat Al-Fātikhah* Mushaf Al-Qur’an Cetakan Menara Kudus Ditinjau Dari Kaidah *Khat Naskhī*” dapat disimpulkan bahwa mushaf Kudus merupakan hasil salinan dari mushaf Turki yang dibawa oleh H. Zjainuri pemilik Percetakan Nenara Kudus, kemudian ditulis ulang oleh seseorang yang bernama Mundir lalu ditashih K.H. Arwani Amin.

Secara etimologi kata *naskh* berarti kegiatan menyalin baik berupa tulisan maupun gambar. Dinamainya dengan kaidah *khat naskhī* dengan “*naskh*” karena banyaknya kaligrafer/khattat yang menyalin mushaf dan menuliskannya dengan kaidah *khat* tersebut. Adapun kaidah *khat naskhī* terbagi menjadi dua aliran yaitu *naskhī syauqī* dan *naskhī hasyimi*, yang mana nama *khat* tersebut dikaitkan dengan pengarangnya yaitu Muhammad Syauqi Afandi dan Hasyim Muhammad. Adapun perbedaan dan persamaan

dari dua kaidah *khat* tersebut yaitu: sama dalam kemiringan dan peletakannya ketika menuliskan huruf tunggal atau sambung. Adapun perbedaan dari segi bentuk hurufnya apabila *naskhī syauqī* cenderung lurus dan kasar, berbeda dengan *naskhi hasyimi* yang cenderung bengkok dan lentur.

Melihat dari dua kaidah *khat naskhī* di atas ternyata mushaf Kudus tidak termasuk pada keduanya, namun dilihat dari karakter penulisannya mushaf tersebut ditulis dengan *khat naskhī* yaitu mudah dibaca. Berdasarkan dari empat kaidah umum *khat naskhī* ternyata mushaf Kudus tidak sesuai dengan kaidah penulisan *khat* ini. *Pertama* dari segi *Tarsīf* ترصيف (jarak huruf rapat dan teratur), susunan huruf atau kalimat dalam mushaf Kudus masih banyak yang berdesakan dan bertumpuk tanpa aturan sehingga sulit untuk menentukan bacaan. *Kedua*, *Ta'liif* تاليف (susunan huruf serasi), rangkaian huruf satu dengan yang lainnya masih banyak yang kurang serasi seperti penyambungan yang salah sehingga dapat merusak keindahan, *Ketiga*. *Tastīr* تسطير (keselarasan dan kesempurnaan susunan kata dalam satu garis lurus), ketika dibuatkan garis lurus pada mushaf Kudus, ternyata masih banyak yang bertumpuk dan banyak peletakan huruf yang tidak sesuai dengan garis lurus. *Keempat*. *Tansīl* تنصیل (keindahan sapuan garis pada setiap hurufnya), pada setiap huruf yang ada di mushaf Kudus nampak adanya tinta yang kurang merata, sehingga huruf tersebut nampak tidak lurus, hal inilah yang menjadikan huruf tersebut kurang sempurna.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2011. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia." *Suhuf* 4 (2): 271–87. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57>.
- Ghazali, Muhammad. 2016. "Al-Muwazanah Bayna Muhammad Syauqy Afandy wa Hasyim Muhammad Al-Baghdadiy fi Kitabah Qawa'id al-Khath al-Naskhiy," Mei. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31075>.
- Harun, Makmur Haji. 2016. "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia." *Tsaqofah* 14 (1): 14–42. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v14i1.3383>.
- Harun, Makmur, dan Abdullah Yusof. 2011. "Manifestasi Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas al-Qur'an: Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas dalam al-Qur'an Mushaf Uthmani." Dalam .

- Hasan, Moh Abdul Kholiq, dan Hikmatul Jazila Daroini. 2020. "Tanda Tashih Dan Industrialisasi Mushaf Al-Qur'an." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21 (2): 260–70. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13086>.
- Huda, Nurul. 2017. "Implementasi Jenis Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (2): 287–312. <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-06>.
- Makin, Nurul. 1995. *Kapita Selekta kaligrafi Islam*. Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 2017. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Ketiga. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Mujahidin, M. Farkhan. 2016. "Pemikiran Kaligrafi Arab Di Indonesia." *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* 9 (2): 179–88. <https://doi.org/10.20961/cmese.9.2.15160>.
- Naajikhah, Rif'atun. 2019. "Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974: Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan." *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5 (1): 1–18. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.691>.
- Patriani, Sepbianti Rangga. 2017. "Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam Terhadap Seni Lukis Kaligrafi Di Indonesia," Agustus. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/SRP.
- Prasetyo, Eko, dan Maman Abdul Jalil. 2019. "Studi Komparatif Khat Naskhi Abdurraziq Muhammad Salim Dan Mahdi Sayyid Mahmud." *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 2 (2): 54–69. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i2.5516>.
- R, Sirojuddin A. 2014. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Buletin Al-Turas* 20 (1): 219–32. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>.
- Saifudin, Ahmad. 2018. "The Industrialization of The Qur'an in Indonesia." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4 (1): 86–107. <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v4i1.21>.
- Syukrie, Abdul Hakim. 2021. "Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19 (1): 69–102. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.911>.